

## Implikasi Podcast di Era New Media

Rifqi Fauzi<sup>1</sup>, Irfan Ahmad Harfan<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1</sup> Universitas Islam Al-Ihya Kuningan<sup>2</sup>  
rief.elfauzi01@gmail.com<sup>1</sup>, irfanahmadharfan@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract :** *The emergence of podcasts in the digital era has become a new alternative for audiences who are getting bored with existing audio content. In today's digital era, technology is being consumed massively, podcasts play a role in shaping people's thinking, behavior and culture. This study aims to determine the implications of podcasts in changing audience thinking and behavior. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used were through observation, in-depth interviews, and documentation study. The data analysis technique used in this study is a qualitative descriptive analysis technique. Meanwhile, the data validity test was checked using the source triangulation technique. The results of the research show that the existence of Podcasts in the digital era cannot be separated from its very flexible accessibility. Podcasts are the only media that includes a variety of interesting information content that can be consumed or enjoyed through applications connected via the internet network. In addition, listening to podcasts can have a very influential impact on the audience, from cognitive, behavioral, to cultural aspects in society.*

**Keyword :** *Podcast, Digital Age*

### Pendahuluan

Hadirnya internet secara langsung memberikan pengaruh bagi keberlangsungan radio siaran. Pada awalnya, dampak yang ditimbulkan seakan mematikan potensi radio, namun seiring berjalannya waktu, kemunculan internet merupakan sebuah momentum untuk membangkitkan kembali konten audio yang sempat tergeser. Kebangkitan ini kemudian ditandai dengan adanya berbagai media alternatif, seperti live streaming di situs radio online serta program radio yang didistribusikan melalui Youtube, media sosial, atau secara podcast. Melihat kondisi tersebut, konten audio memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di ranah internet.

Bentuk distribusi konten audio yang akhir-akhir ini tengah diminati adalah Podcast. Podcast merupakan akronim dari iPod Broadcasting yang merujuk pada perangkat Apple iPod sebagai platform distribusi podcast pertama. Secara sederhana, podcast diartikan sebagai teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten secara on-demand yang diproduksi oleh profesional maupun radio amatir (Bonini, 2015). Berbeda dengan radio konvensional yang melakukan siaran secara linear, podcast hadir dengan format siaran on-demand, artinya pendengar dapat menentukan sendiri waktu dan topik yang ingin didengarkan.

Sebenarnya podcast telah muncul pada lebih dari satu dekade silam. Akan tetapi, saat itu podcast belum cukup diminati oleh masyarakat hingga akhirnya podcast kembali “meledak” di Indonesia pada tahun 2018. Kini podcast hadir di “era media baru (new media)” dimana telah mengalami perkembangan dari berbagai aspek, seperti teknologi, konten, serta peluang monetisasi. Meskipun baru genap 2 tahun podcast bermuara, pertumbuhan peminatnya cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan survei Daily Social pada 2018 terhadap 2023 pengguna smartphone yang menyatakan bahwa sebesar 68% responden cukup familiar dengan keberadaan podcast dan 80% diantaranya pernah mendengarkan podcast dalam 6 bulan terakhir. Hasil ini merupakan titik awal yang baik bagi podcast untuk terus berkembang sebagai audio berbasis digital.

Kemunculan podcast di era media baru ini menjadi alternatif baru bagi audiens yang mulai jenuh dengan konten audio yang ada. Radio siaran yang bersifat linear nampaknya mulai ditinggalkan karena aktivitas masyarakat yang semakin padat sehingga cenderung memilih konten yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhannya. Orang-orang semakin sibuk dan sulit untuk menyesuaikan waktu mendengarkan radio pada jam-jam tertentu. Podcast juga merupakan bagian dari medium interaktif dimana audiens dapat memberikan respon secara langsung melalui kolom komentar. Selain itu, keberadaan podcast juga memberikan warna tersendiri karena digarap dengan kemasan yang kreatif berupa drama, talkshow, monolog, review, hingga dokumenter. Podcast tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan literasi dan wawasan melalui topik yang beragam dan dibutuhkan oleh para pendengarnya.

Meskipun podcast memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan variasi konten dibanding radio siaran, bukan berarti podcast terbebas dari tantangan. Perkembangan podcast juga tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah bersaing dengan konten audio visual. Maraknya tren video berbasis online, seperti Youtube telah menjamah hampir sepertiga dari pengguna internet secara keseluruhan. Lembaga riset pasar Statista menyebutkan bahwa jumlah pengguna Youtube diprediksikan akan mencapai angka 1,8 miliar orang pada tahun 2021 (Clement, 2018).

Hal ini mengartikan bahwa konten audio visual masih menjadi pilihan utama bagi pengguna internet. Meskipun begitu, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi podcast untuk dapat tetap “laku” di tengah popularitas konten video yang kian meningkat. Fenomena hadirnya podcast menawarkan berbagai keunikan sehingga membuat sebagian orang mulai menjadikan podcast sebagai pilihan konsumsi audio. Keunikan pertama yang membuat podcast berhasil “dilirik” oleh masyarakat adalah pilihan platform distribusi yang beragam.

Kehadiran podcast memunculkan berbagai jenis platform baru sebagai media publikasinya. Beberapa platform tersebut, antara lain Apple Podcast, Anchor, Overcast, Player.fm, Inspigo, Soundcloud, Gooogle Podcast serta Spotify. Hal menarik lainnya, bahkan platform seperti Anchor dapat secara otomatis menyebarkan konten ke berbagai

layanan distribusi lainnya, yaitu Spotify, Castbox, dan Google Podcast. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publikasi podcast tidak terbatas hanya pada satu platform dan memberikan kemudahan bagi kreator untuk mempublikasikan kontennya.

Pada hakikatnya, setiap media memiliki segmentasi dan penikmatnya sendiri, begitupun dengan podcast. Meskipun audiensnya belum sebanyak konten audio visual, tetapi podcast mulai tumbuh dan memiliki pasarnya sendiri. Tumbuh kembang podcast akan sangat bergantung pada kualitas dan variasi konten yang disajikan. Tidak hanya itu, eksistensi podcast ke depannya juga dipengaruhi oleh aspek sosial, tren, dan kesempatan untuk mengaksesnya (Allifiansyah, 2018).

Hal menarik lainnya dari menjamurnya kanal podcast di dunia digital saat ini adalah beragamnya konten podcast yang disajikan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi juga didukung dengan demokratisasi, yaitu kebebasan berpendapat. Hal ini dapat berdampak positif karena masyarakat dapat menyuarakan ide, gagasan dan pemikirannya serta memberikan wawasan bagi pendengarnya. Akan tetapi, masalah yang kemudian muncul adalah semakin banyaknya konten yang tersedia, maka audiens dihadapkan pada banyak pilihan. Apabila audiens tidak dapat melakukan filter yang tepat, alih-alih menambah wawasan, justru akan berimplikasi pada sesatnya informasi karena tidak didasarkan atas fakta dan data yang diyakini kebenarannya.

Sebagai teknologi yang dikonsumsi secara massa, podcast berperan dalam membentuk cara berpikir, perilaku, dan budaya masyarakat. Mengacu pada kalimat yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan (1964), "the medium is the message" yang mengimplikasikan bahwa media juga memanipulasi gambaran kita mengenai diri kita, orang lain, masyarakat, bahkan dunia dengan memanfaatkan kesadaran dan mengarahkan persepsi kita. Hal ini terefleksi pada perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan penemuan media baru yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan kemampuan inderawi yang dimiliki sekaligus meningkatkan fungsi dan kemampuan untuk bertahan hidup. Ketika mendengarkan dan berbicara menjadi satu-satunya cara untuk bertukar informasi, otomatis kita berusaha untuk mengasah kemampuan sensorik dan memori.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Lexy J. Moleong (2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2012)

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria tersebut adalah informan berusia 18-25 tahun atau yang biasa disebut generasi millennial. Hal ini membuktikan bahwa audiens yang lebih tertarik mendengarkan podcast adalah generasi millennial dibandingkan dengan generasi yang lain. Selain itu, faktor penentuan informan generasi millennial adalah karena generasi millennial memiliki karakteristik akrab dengan komunikasi, media, dan teknologi digital serta cenderung menyukai hal-hal yang baru (Kementerian PPPA, 2018).

Data hasil penelitian dianalisis melalui 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data dan 3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Adapun teknik uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti dikarenakan terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan metode yang digunakan dan kesesuaian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian tersebut..

## **Pembahasan**

Pada sub-bab ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana audiens memanfaatkan internet sebagai media baru yang kemudian mengenalkan pada podcast. Dalam hal ini, asumsinya adalah internet merupakan tempat untuk bertumbuhnya media baru karena melalui internet, berbagai platform dapat saling terhubung. Berdasarkan hasil observasi, banyak konten podcast yang kemudian diperkenalkan melalui akun sosial media pembuatnya. Hal ini dikarenakan sosial media merupakan platform yang lebih dulu hadir daripada podcast sehingga pengguna telah memiliki crowd pada akun sosial medianya, yang kemudian dimanfaatkan sebagai sarana memperkenalkan podcast miliknya sendiri. Selain itu, fungsi internet sebagai sumber informasi juga dimanfaatkan oleh audiens untuk mencari media yang dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Setelah melakukan pengenalan dan mengetahui pengalaman seperti apa yang diperoleh audiens saat mendengarkan podcast, pola konsumsi yang terakhir adalah melihat bagaimana implikasi podcast dalam membangun knowledge society. Mengacu pada konsep dan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, implikasi podcast pada tahap ini hanya berfokus pada perubahan cara berpikir dan kebiasaan serta terbentuknya knowledge society yang ditandai dengan munculnya berbagai kanal podcast pribadi.

Implikasi ini kemudian dikategorikan ke dalam dua hasil, antara lain: (1) perubahan pola pikir dan kebiasaan; (2) Munculnya beragam kanal podcast. Perubahan pola pikir dan kebiasaan ini merupakan asumsi dari Teori Determinisme Teknologi, dimana teknologi memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Dalam penggunaan podcast, implikasi yang dihasilkan dari para informan cukup beragam. Beberapa diantaranya merasa bahwa peran podcast sudah sampai tahap perubahan cara berpikir, namun hanya sebatas temporal atau sementara. Pendapat informan lain ada yang mengatakan bahwa cara pikir mereka

berubah hanya saat mereka mendengarkan podcast, yaitu merasa pesan atau konten yang disampaikan sesuai dengan apa yang lagi mereka butuhkan.

Meskipun begitu, ada juga informan yang mengatakan bahwa peran podcast sudah mengubah kebiasaan mereka, namun memang tidak terlalu signifikan. Beberapa informan lain menyatakan bahwa perubahan kebiasaan yang terjadi pada dirinya adalah rutinitas mendengarkan podcast sebanyak dua kali sehari, yaitu saat diperjalanan baik pada saat berangkat dan pulang. Hal ini dilakukan agar waktu luang yang dimilikinya tidak terbuang sia-sia serta mendengarkan podcast juga dapat meningkatkan semangat di perjalanan. Pendapat informan lain menyatakan bahwa setelah mendengarkan konten podcast tentang time management, Ia jadi mengetahui pentingnya sleep schedule yang teratur dan juga dapat menerapkan tips and trick yang didapatkan melalui podcast.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ditahap ini peran podcast telah mengubah kebiasaan audiens sebagaimana asumsi Teori Determinisme Teknologi (dalam Febriyana, 2018) yang menganggap bahwa teknologi merupakan kekuatan kunci dalam mengatur masyarakat. Hadirnya podcast secara tidak langsung kembali membangkitkan kebiasaan mendengar. Semenjak radio konvensional perlahan mulai bergeser, kemunculan podcast memberikan warna baru bagi konten audio untuk kembali mendapat tempat di hati audiens.

Implikasi selanjutnya adalah munculnya berbagai kanal podcast pribadi sebagai tanda terbentuknya knowledge society. Menurut Drucker (1994), ciri knowledge society ada 3 hal, antara lain: (1) Keterbukaan masyarakat terhadap akses informasi. Apabila dianalisis menggunakan ciri pertama, maka hadirnya podcast yang berimplikasi pada munculnya berbagai kanal pribadi dapat dikatakan knowledge society mulai terbentuk. Peralnya, dengan banyaknya audiens yang perlahan membuat konten sendiri berarti masyarakat semakin terbuka terhadap akses informasi. Audiens tidak lagi terbatas pada media massa, seperti televisi dan radio yang akses informasinya tergantung jam tayang. Melalui podcast, akses informasi menjadi sangat terbuka karena dapat dinikmati tanpa batasan tempat dan waktu.

Kemudian, ciri yang kedua yaitu mengembangkan keterampilan dasar. Kemunculan kanal pribadi yang memungkinkan audiens untuk membuat konten sendiri juga memberikan peluang bagi audiens untuk mengembangkan keterampilan dasar. Keterampilan dasar dalam hal ini adalah menyampaikan pesan secara efektif, penggunaan teknologi secara tepat, juga cara berkomunikasi yang baik dan benar, bahkan terkadang dibutuhkan kemampuan interaktif. Dengan demikian, ciri kedua sesuai dengan fenomena munculnya berbagai kanal podcast pribadi.

Ciri yang terakhir adalah adanya partisipasi masyarakat. Hadirnya podcast memberikan peluang bagi audiens untuk menciptakan kontennya sendiri. Kebebasan akses informasi saat ini memungkinkan semua orang untuk menjadi penikmat sekaligus pembuat konten. Berbeda halnya saat masanya media konvensional dimana pihak yang berhak untuk membuat konten adalah lembaga atau institusi media yang kredibel. Dengan adanya

podcast saat ini, maka kebebasan berekspresi melalui media menjadi semakin terbuka. Seseorang dapat menciptakan konten apapun melalui media yang dibuatnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi meningkat. Masyarakat tidak hanya sebagai penikmat, tetapi juga dapat berperan sebagai konten kreator.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi Podcast di era digital tak terlepas dari aksesibilitasnya yang sangat fleksibel. Podcast menjadi satu-satunya media yang mencakup berbagai konten informasi menarik yang dapat dikonsumsi atau dinikmati melalui aplikasi yang terhubung melalui jaringan internet. Selain itu, kecenderungan bahwa mendengarkan podcast menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap audiens baik dari aspek kognitif, perilaku, hingga budaya di tengah masyarakat. Meskipun perubahan yang terdeteksi hanya sebatas perubahan kognitif temporal, hasil penelitian menunjukkan proyeksi yang lebih besar lagi bagi media Podcast dalam membentuk pola pikir dan perilaku kebiasaan masyarakat secara signifikan, yang pada ujungnya dapat berkontribusi pula pada pembentukan masyarakat berpengetahuan (knowledge society) di masa mendatang sebagai konsekuensi logis dari teknologi media informasi dan komunikasi yang terus berkembang.

### **Daftar Pustaka**

- Allifiansyah, S. (2018). Podcast dan Teori Uses & Gratifications. Academia.edu. Diakses melalui:  
[https://www.academia.edu/20040946/Podcast\\_dan\\_Teori\\_Uses\\_and\\_Gratifications](https://www.academia.edu/20040946/Podcast_dan_Teori_Uses_and_Gratifications)
- Bonini, T (2015) The „Second Age“ Of Podcasting: Reframing Podcasting As A New Digital Mass Medium. Quaderns del CAC 41 18 (July). Diakses melalui:  
[https://www.researchgate.net/publication/281207319\\_The\\_Second\\_Age\\_of\\_Podcasting\\_reframing\\_podcasting\\_as\\_a\\_new\\_digital\\_mass\\_medium](https://www.researchgate.net/publication/281207319_The_Second_Age_of_Podcasting_reframing_podcasting_as_a_new_digital_mass_medium)
- Clement, J. (2018). Global Number of Youtube Viewers 2016-2021. Statista.com. Diakses melalui: <https://www.statista.com/statistics/805656/number-youtube-viewers-worldwide/>
- Febriana, Ajeng Iva D. (2018). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Tutupnya Media Sosial Path. Jurnal Lontar, Vol. 6, No. 2.
- Kementerian Pemberdayaan PPA. (2018). Profil Generasi Milenial Indonesia. Dilansir melalui: <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>
- Moleong, Lexy J. (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.